Peningkatan Persepsi Remaja Putri tentang Kanker Payudara melalui Edukasi Berbasis *Health Belief Model* di MA Wahid Hasyim Balung

Linda Septiana*[1], Jamhariyah[2]
Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang [,2]
*[1]e-mail: septianalinda6@gmail.com

ABSTRAK

Kanker payudara merupakan penyebab kematian kedua pada wanita, sering kali karena keterlambatan dalam deteksi dini. Kurangnya pengetahuan tentang kanker payudara pada remaja putri menjadikan persepsi negatif. Salah satu pendekatan edukasi dalam membentuk persepsi positif adalah menggunakan teori *Health Belief Model*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peningkatan persepsi remaja putri tentang kanker payudara berbasis *Health Belief Model* di MA Wahid Hasyim Balung. Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Populasi penelitian seluruh remaja putri di MA Wahid Hasyim Balung kelas XI berjumlah 51 siswi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* sebanyak 45 remaja putri. Instrumen persepsi menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *paired t-test*. Temuan menunjukkan perbedaan nilai mean persepsi remaja putri sebelum diberikan edukasi sebesar 50,36 dan sesudah diberikan edukasi sebesar 64,13. Hasil uji *paired t-test* diperoleh (*p-value* < 0,001). Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat peningkatan yang signifikan setelah diberikan edukasi tentang kanker payudara berbasis *Health Belief Model*. Disimpulkan bahwa edukasi tentang kanker payudara berbasis *Health Belief Model* efektif meningkatkan persepsi remaja putri di MA Wahid Hasyim Balung. Hal ini karena melalui edukasi dapat mengubah cara pandang dan meningkatkan pemahaman remaja putri tentang kanker payudara sehingga remaja putri menunjukkan perubahan persepsi meningkat ke arah yang positif. Diharapkan remaja putri dapat mengimplementasikan pemahaman yang diperoleh tentang kanker payudara dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan payudara sendiri secara teratur.

Kata kunci : *Health Belief Model*; Kanker Payudara; Persepsi.

ABSTRACT

Breast cancer is the second leading cause of death among women, often due to delays in early detection. Lack of knowledge about breast cancer among adolescent girls leads to negative perceptions. One educational approach to forming positive perceptions is the use of the Health Belief Model theory. The objective of this study was to analyze the improvement in adolescent girls' perceptions of breast cancer based on the Health Belief Model at MA Wahid Hasyim Balung. This study employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The study population consisted of all female students in grade XI at MA Wahid Hasyim Balung, totaling 51 students. A simple random sampling technique was used to select 45 female adolescents. The perception instrument utilized a questionnaire, and data were analyzed using the paired t-test. The findings showed that the mean perception score of female adolescents before the educational intervention was 50.36, while after the intervention it increased to 64.13. The results of the paired t-test indicated (p-value < 0.001), thereby rejecting the null hypothesis (H_0) and accepting the alternative hypothesis (H_a). This indicates a significant improvement in perceptions following breast cancer education based on the Health Belief Model. It can be concluded that breast cancer education based on the Health Belief Model is effective in improving the perceptions of female adolescents at MA Wahid Hasyim Balung. This is because education can change perspectives and enhance adolescents' understanding of breast cancer, leading to a more positive perception. It is expected that adolescent girls will apply the knowledge gained about breast cancer by increasing awareness of the importance of regular breast self-examinations for early detection.

Keywords **:** *Breast Cancer; Health Belief Model; Perception.*

PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan penyebab kematian kedua pada ibu di *gynecology* atau yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh keterlambatan dalam diagnosis, dimana pasien baru datang ke fasilitas pelayanan kesehatan setelah kanker sudah mencapai stadium lanjut, sehingga pengobatan menjadi lebih terbatas dan kemungkinan sembuh lebih sulit (Pelima & Adi, 2021; Pruitt et al., 2015). Rendahnya kesadaran masyarakat untuk melakukan deteksi dini menjadi salah satu faktor yang memperburuk situasi ini. Remaja menganggap tidak berisiko terkena kanker payudara dan memandang kanker payudara hanya menyerang wanita lanjut usia, padahal sebenarnya kanker ini bisa terjadi pada usia muda, termasuk remaja. Hal ini selaras dengan penelitian Pramesti et al. (2020) yang mengatakan banyak penderita kanker payudara saat ini terdeteksi pada usia yang sangat muda. Remaja yang menderita tumor payudara, jika tidak diketahui sejak dini, dapat berkembang menjadi sel-sel ganas yang dapat berpotensi menjadi kanker payudara. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya informasi dan edukasi mengenai kanker payudara, yang mengakibatkan remaja merasa tidak berisiko terhadap penyakit tersebut. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya pandangan yang lebih baik tentang kanker payudara.

Menurut *World Health Organization* (WHO), kanker payudara menempati peringkat kedua dengan jumlah kasus 2.296.840. Berdasarkan data dari *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN, 2022), negara China tercatat 357.161 dengan kasus terbanyak kanker payudara. Di Indonesia, kanker payudara menjadi peringkat pertama penyakit kanker yang paling umum menyerang perempuan dengan 66.271 kasus baru dan menyumbang 16,2% dari total 408.661 kasus kanker baru. Sementara itu, jumlah kematiannya mencapai 22.598. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian dan kematian masih cukup tinggi. Dinkes Provinsi Riau (2019) menyatakan, sebelumnya pada tahun 2016 jumlah kasus kanker payudara wanita usia 15–24 tahun sebanyak 4 orang dan ditemukan 16 orang pada tahun 2019. Melihat adanya kejadian kanker payudara pada usia remaja, tentunya perlu diberikan pemahaman dan pelaksanaan deteksi dini kanker payudara sedini mungkin. Berdasarkan laporan yang dirilis dari Profil Kesehatan Jatim 2022, jumlah perempuan yang dideteksi dini kanker payudara adalah sebanyak 956.293 pada wanita usia subur (15–49 tahun), dan ditemukan benjolan sebanyak 2.477 orang. Penting untuk dicatat bahwa persepsi mengenai risiko kanker payudara harus diperkenalkan kepada kelompok rentan berisiko sejak dini. Sebuah studi pendahuluan yang dilakukan di MA Wahid Hasyim didapatkan dari 10 remaja, 70% menganggap diri mereka tidak berisiko terkena kanker payudara dan 30% menganggap bisa berisiko terkena kanker payudara. Sebanyak 70% menganggap kanker payudara hanya menyerang wanita lanjut usia dan 30%-nya menganggap kanker payudara bisa menyerang siapa saja di usia muda. Sebanyak 70% tidak mengetahui pentingnya melakukan pemeriksaan payudara sendiri sebagai bagian dari deteksi dini dan 30% mengetahui deteksi dini kanker payudara dari sosial media. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap kanker payudara masih rendah.

Pandangan yang kurang sesuai tentang risiko kanker payudara dapat membuat persepsi menjadi rendah. Ketidaktahuan, minimnya sosialisasi mengenai deteksi dini kanker payudara, atau stigma negatif memperparah interpretasi terhadap kanker payudara. Rasa takut pada penyakit kanker payudara membuat orang merasa deteksi dini tidak penting. Hal ini diperkuat oleh peneliti (Munir, 2015 dalam Pelima et al., 2021) yang menjelaskan bahwa remaja memandang kanker payudara sebagai sesuatu yang jauh dari kenyataan hidup mereka, sehingga merasa tidak khawatir dan tidak perlu melakukan langkah pencegahan serta menganggap benjolan atau perubahan lain pada payudara sebagai hal yang biasa. Jaya, H. dan Kumalasari, I. (2023) juga menyatakan bahwa persepsi individu terhadap kerentanan dan keseriusan penyakit sangat memengaruhi perilaku kesehatan mereka. Jika mereka merasa tidak rentan terhadap kanker payudara, maka mereka tidak akan termotivasi untuk melakukan deteksi dini. Jika persepsi negatif ini terus berkembang, orang cenderung akan menghindari deteksi dini kanker payudara, sehingga angka kejadian dan kematian kasus kanker payudara yang terlambat didiagnosis semakin tinggi.

Upaya preventif pemerintah dalam mengatasi masalah tingginya angka kematian akibat kanker payudara adalah melalui program SADANIS dan SADARI. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan deteksi dini kanker payudara pada kelompok berisiko. Belum semua perempuan mau dan sadar akan pentingnya melakukan pemeriksaan ini, oleh sebab itu perlu juga adanya edukasi. Menurut teori *Health Belief Model* (HBM) yang diperkenalkan oleh Becker dan Maiman (1975), persepsi seseorang terhadap risiko suatu penyakit dan manfaat dari tindakan pencegahan sangat memengaruhi perilaku kesehatannya. Keunggulan dari

teori ini dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, fokus pada persepsi individu, pendekatannya yang terstruktur, dan memberikan dukungan perilaku sehat. Salah satu contoh penelitian terdahulu (Rahayu et al., 2020) menemukan efektivitas penyuluhan tumor payudara dengan pendekatan teori *Health Belief Model* efektif dalam merubah persepsi kerentanan, keparahan, dan hambatan terhadap perilaku SADARI yang benar. Kelemahannya adalah hambatan dalam implementasi dan keterbatasan pada penelitian. Media edukasi yang banyak digunakan saat ini masih bersifat konvensional, seperti dengan menggunakan *leaflet*, *booklet*, atau *power point*. Seiring berkembangnya zaman, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut kurang efektif untuk meningkatkan pengetahuan atau cara pandang seseorang. Media video lebih menarik bagi generasi 4.0 dengan penggunaan teknologi canggih, terlebih video dengan karakter yang lucu dan unik (Szeszak et al., 2016). Penelitian lain juga menunjukkan video animasi lebih efektif dibanding menggunakan media lainnya karena membuat jenuh (Abdullah et al., 2020; Anggraeni et al., 2020). Hasil studi menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video dibanding media yang lain (Adha et al., 2016).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik meneliti dengan topik peningkatan persepsi remaja putri tentang kanker payudara melalui edukasi berbasis *Health Belief Model* di MA Wahid Hasyim Balung dengan menggunakan media video.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental*. Pendekatan yang digunakan adalah *one group pretest and posttest*. Populasi penelitian yaitu seluruh remaja putri kelas XI di MA Wahid Hasyim Balung berjumlah 51 orang, dengan teknik *simple random sampling* didapatkan 45 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner persepsi yang terdiri dari 20 pernyataan. Analisis data menggunakan uji *paired t-test* untuk mengetahui peningkatan persepsi sebelum dan sesudah edukasi berbasis *Health Belief Model*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

Data umum yang disajikan di sini meliputi karakteristik responden mendapatkan informasi tentang kanker payudara sebelumnya, sumber informasi tentang kanker payudara, riwayat kanker payudara pada keluarga. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden Mendapatkan Informasi tentang Kanker Payudara Sebelumnya pada Remaja Putri

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Mendapatkan Informasi tentang Kanker Payudara pada Remaja Putri di MA Wahid Hasyim Balung Tahun 2025

No.	Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pernah	16	84,4
2.	Belum Pernah	29	15,6
	Total	45	100

Berdasarkan Tabel 1, hampir seluruhnya remaja putri 29 responden (84,4%) belum pernah mendapatkan informasi tentang kanker payudara, sedangkan sebagian kecil responden 16 (15,6%) pernah mendapat informasi tentang kanker payudara.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi tentang Kanker Payudara pada Remaja Putri

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi tentang Kanker Payudara pada Remaja Putri di MA Wahid Hasyim Balung Tahun 2025

No.	Informasi	f	Persentase (%)
1.	Media Sosial	9	20
2.	Guru	0	0
3.	Tenaga Kesehatan	0	0

4.	Keluarga/Teman	7	15,6
5.	Lainnya	29	64,4
	Total	45	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian kecil responden memperoleh informasi tentang kanker payudara dari media sosial sebanyak 9 responden (20%). Sebagian kecil lainnya sebanyak 7 responden (15,6%) mendapatkan informasi dari keluarga dan teman. Sedangkan sebagian besar tidak ada responden yang mendapatkan informasi melalui guru maupun tenaga kesehatan di lingkungan sekolah sebanyak 29 responden (64,4%).

3. Riwayat Kanker Payudara pada Keluarga

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Kanker Payudara pada Keluarga Remaja Putri di MA Wahid Hasyim Balung Tahun 2025

No.	Riwayat Kanker Payudara pada Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ada	2	4,4
2.	Tidak Ada	43	95,6
	Total	45	100

Berdasarkan dari Tabel 3, hampir seluruhnya responden tidak ada riwayat kanker payudara pada keluarga sebanyak 43 responden atau 95,6%, sedangkan sebagian kecil 2 responden ada riwayat kanker payudara pada keluarga atau 4,4%.

Data Khusus

1. Persepsi Remaja Putri tentang Kanker Payudara Sebelum Diberikan Edukasi Berbasis *Health Belief Model*

Tabel 4. Distribusi Frekuensi, Persentase, Mean, Min, Max, dan Std. Deviation Persepsi Remaja Putri tentang Kanker Payudara Sebelum Diberikan Edukasi Berbasis *Health Belief Model* di MA Wahid Hasyim Balung Tahun 2025

Persepsi	F	Persentase	Min	Max	Mean
20–50	29	64,4	43	62	50,36
51–80	16	35,6			
Total	45	100			

Berdasarkan Tabel 4 nilai distribusi yang didapatkan sebelum diberikan edukasi berbasis *Health Belief Model* didapatkan sebagian besar 29 remaja putri (64,4%) memiliki skor pada rentang 20–50 yang berarti persepsi remaja dalam kategori negatif, sedangkan hampir setengahnya 16 remaja putri (35,6) memiliki skor pada rentang 51–80 yang berarti persepsi positif. Dengan nilai minimum 43, nilai maksimal 62, dan *mean* 50,36.

2. Persepsi Remaja Putri tentang Kanker Payudara Sesudah Diberikan Edukasi Berbasis *Health Belief Model*

Tabel 5. Distribusi Frekuensi, Persentase, Mean, Min, Max, dan Std. Deviation Persepsi Remaja Putri tentang Kanker Payudara Sesudah Diberikan Edukasi Berbasis *Health Belief Model* di MA Wahid Hasyim Balung Tahun 2025

Persepsi	F	Persentase	Min	Max	Mean
51–80	45	100	55	72	64,31

Berdasarkan Tabel 5 nilai distribusi yang didapatkan sesudah diberikan edukasi berbasis *Health Belief Model* didapatkan seluruh remaja putri memiliki skor pada rentang 51–80 yang berarti persepsi positif, dengan *mean* 64,31, nilai minimum 55, nilai maksimal 72 setelah diberikan edukasi.

3. Peningkatan Persepsi Remaja Putri tentang Kanker Payudara Melalui Edukasi Berbasis *Health Belief Model*

Tabel 6. Distribusi Peningkatan Persepsi Remaja Putri tentang Kanker Payudara Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Berbasis *Health Belief Model* di MA Wahid Hasyim Balung Tahun 2025

Kategori	Sebelum				Sesudah				P-Value
	f	Min	Max	Mean	f	Min	Max	Mean	
20–50	29	43	62	50,35	45	55	72	64,13	<,001
51–80	16								
Total	45				45				

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan persepsi remaja putri tentang kanker sebelum dan sesudah diberikan edukasi nilai *mean* 50,35 menjadi *mean* 64,13. Nilai minimum persepsi dari 43 menjadi 55. Demikian juga nilai maksimal persepsi dari 62 menjadi 72 setelah diberikan edukasi.

Hasil uji *paired t-test* didapatkan hasil *p-value* <,001 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat peningkatan persepsi remaja putri tentang kanker payudara melalui edukasi berbasis *Health Belief Model* di MA Wahid Hasyim Balung.

Pembahasan

1. Persepsi Remaja Putri tentang Kanker Payudara Sebelum Diberi Edukasi Berbasis *Health Belief Model* di MA Wahid Hasyim Balung

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.9, diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi tentang kanker payudara, sebagian besar 29 (64,4%) remaja putri memiliki persepsi negatif tentang kanker payudara dengan rata-rata 50,36. Menurut Pelima & Adi (2021), remaja dengan persepsi negatif cenderung enggan mencari informasi tentang deteksi dini kanker payudara. Hal ini sejalan dengan penelitian Farlina et al. (2023).

Memilih hal yang menarik untuk diperhatikan, sedangkan dalam tahap *organization*, tahap individu mengatur persepsi dengan baik menggunakan struktur kognitif atas informasi yang telah dipilih ke dalam pikirannya agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya pada tahap *interpretation*, tahap individu memberi makna/menafsirkan informasi yang telah didapat. Pada tabel 4.1 hampir seluruhnya 29 (84,4%) remaja putri belum pernah mendapatkan informasi tentang kanker payudara. Sementara dari segi sumber informasi tabel 4.2 sebagian kecil 9 (20%) remaja putri yang pernah mendapat informasi dari media sosial, keluarga/teman (15,6%), dan tidak ada remaja putri yang mendapatkan informasi dari guru maupun tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Harahap (2020) jika informasi formal (seperti dari bidan/tenaga kesehatan) kurang dijangkau, remaja cenderung kurang paham dan rentan terhadap persepsi negatif.

Menurut peneliti, persepsi negatif yang masih banyak ditemukan pada remaja putri disebabkan oleh minimnya informasi tentang kanker payudara yang mereka terima. Akibatnya, interpretasi persepsi remaja menjadi negatif. Pada tahap *selection* ini, remaja seharusnya memilih informasi yang menurut mereka penting. Namun, karena selama ini remaja jarang mendapat informasi tentang kanker payudara atau menganggap kanker payudara hanya dialami wanita dewasa, maka informasi tentang deteksi dini ini tidak dianggap penting oleh mereka sehingga tidak dipilih untuk diperhatikan. Hal ini sesuai dengan teori *Health Belief Model* (Glanz et al., 2015) bahwa persepsi individu terhadap kerentanan dan keparahan penyakit dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi yang dimiliki serta keyakinan pribadi terhadap risiko penyakit. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sebelum adanya edukasi, sebagian besar remaja putri di MA Wahid Hasyim Balung memiliki persepsi negatif tentang kanker payudara.

2. Persepsi Remaja Putri Sesudah Diberikan Edukasi Berbasis *Health Belief Model*

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.10, diketahui bahwa setelah diberikan edukasi berbasis *Health Belief Model*, remaja putri seluruhnya memiliki persepsi positif tentang kanker payudara dengan rata-rata 64,13. Pada penelitian ini edukasi berbasis *Health Belief Model* berperan sebagai stimulus baru yang terstruktur dengan baik sehingga mampu mengaktifkan tahapan persepsi remaja hingga menghasilkan persepsi

positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Wiji dan Beby (2021) yang menyatakan edukasi formal terbukti efektif meningkatkan persepsi positif.

Edukasi tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga mengubah cara pandang individu terhadap risiko penyakit, manfaat deteksi dini, serta menurunkan hambatan dalam melakukan pemeriksaan (Glanz et al., 2015). Setelah diberikan edukasi, seluruh remaja putri mampu memahami bahwa kanker payudara dapat terjadi pada siapa saja, termasuk di usia muda, serta pentingnya melakukan deteksi dini melalui SADARI. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan persepsi telah melalui tahap (*organization*) individu mengatur persepsi dengan baik menggunakan struktur kognitif atas informasi yang telah dipilih ke dalam pikirannya agar lebih mudah dipahami. Seseorang yang menerima informasi yang akurat dan berulang akan lebih mudah mengalami perubahan persepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu et al. (2020) yang membuktikan bahwa edukasi berbasis *Health Belief Model* efektif meningkatkan persepsi remaja putri. Begitu pula dengan penelitian Farlina et al. (2023) yang menyatakan bahwa media edukasi berbasis audiovisual dapat meningkatkan persepsi remaja secara signifikan.

Menurut peneliti, keberhasilan peningkatan persepsi dipengaruhi oleh edukasi formal yang akurat dan menarik. Pada penelitian Elfi dan Padmawati (2021) menyatakan media film sebagai alat edukasi formal terbukti berhasil memperbaiki persepsi remaja terhadap kesehatan reproduksi. Setelah diberikan edukasi, remaja putri mulai masuk pada tahap *organization*, yaitu menyusun dan mengatur informasi yang telah mereka pilih ke dalam struktur kognitif yang teratur di dalam pikirannya, agar lebih mudah dipahami dan diingat. Dalam tahap ini, remaja mengelompokkan berbagai informasi tentang kanker payudara mulai dari pengertian, faktor risiko, gejala awal, dampak jika terlambat ditangani, manfaat deteksi dini melalui SADARI, hingga cara melakukan SADARI yang benar. Sebelumnya sebagian besar remaja menganggap kanker payudara hanya terjadi pada wanita dewasa. Namun, setelah edukasi, mereka mulai menyusun ulang pemahamannya bahwa kanker payudara bisa menyerang siapa saja, termasuk di usia muda. Remaja juga mengetahui bahwa gejala awal seperti benjolan, perubahan kulit payudara, atau keluarnya cairan abnormal perlu diwaspadai, serta pentingnya melakukan SADARI secara rutin sebagai langkah deteksi dini. Informasi-informasi ini mereka *organize* ke dalam pola pikir baru yang lebih positif dan sistematis. Sehingga proses ini membuat remaja putri tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga mampu memahami mana informasi yang penting, mana yang perlu diterapkan, serta risiko yang mungkin dihadapi.

3. Peningkatan Persepsi Remaja Putri Tentang Kanker Payudara Melalui Edukasi Berbasis *Health Belief Model*

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 4.11, terjadi peningkatan persepsi yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis *Health Belief Model*. Hasil uji *paired t-test* nilai ($p \leq \alpha$) = <,001 ($p <$ 0,05) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan.

Perubahan persepsi ini terjadi karena edukasi yang diberikan mampu memengaruhi tahapan proses persepsi pada individu, mulai dari *selection* (seleksi), *organization* (organisasi), hingga *interpretation* (interpretasi). Perubahan persepsi individu terjadi ketika seseorang menerima informasi yang mampu meningkatkan persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan menurunkan hambatan (Glanz et al., 2015). Pada tahap ini remaja putri memasuki tahap interpretasi, yakni individu memberi makna/menafsirkan informasi yang telah didapat. Melalui persepsi kerentanan, remaja mulai merasa bahwa kanker payudara dapat menyerang siapa saja, termasuk di usia remaja. Pada dimensi persepsi keparahan, remaja mulai memahami bahwa kanker payudara bisa menyebabkan kematian bila tidak dideteksi sejak dini. Pada dimensi persepsi manfaat, remaja menyadari pentingnya deteksi dini melalui SADARI untuk mencegah komplikasi lanjut. Sementara pada dimensi persepsi hambatan, edukasi membantu mengurangi perasaan malu, takut, dan tidak tahu cara melakukan SADARI.

Edukasi kesehatan merupakan upaya penting yang harus dilakukan secara berkala di lingkungan sekolah, agar remaja memiliki persepsi positif tentang kanker payudara, menyadari pentingnya deteksi dini, serta mampu mengatasi hambatan dalam melakukan SADARI. Selain itu, hasil ini juga didukung oleh penelitian Santrock (2018) yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan berbasis teori mampu mengubah persepsi negatif menjadi positif pada remaja. Begitu pula dengan penelitian Farlina et al. (2023) yang

menyebutkan bahwa pemberian edukasi kesehatan secara berulang dapat memperkuat persepsi positif remaja tentang deteksi dini kanker payudara.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan persepsi positif remaja putri yang sebelumnya negatif dapat dipengaruhi oleh intervensi edukasi yang terstruktur dan berulang dengan pemutaran media video animasi yang telah dirancang sesuai teori, ditayangkan sebanyak 2x dengan durasi 7 menit 38 detik dalam satu sesi pertemuan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Dwistika et al., 2023) yang menyebutkan bahwa video animasi dengan durasi 5 menit 15 detik efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan. Dan menurut (Fahrezi, 2023) menemukan bahwa penggunaan media video animasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja setelah dua kali penayangan, dengan perbedaan skor yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi. Penggunaan visual yang menarik membuat informasi yang diberikan mudah dipahami oleh remaja putri. Remaja yang sebelumnya minim informasi, kini memiliki gambaran yang jelas tentang kanker payudara, mulai dari faktor risiko, tingkat keparahan jika terlambat terdeteksi, manfaat deteksi dini, dan hambatan kurangnya pengetahuan melakukan SADARI. Selain itu, edukasi ini juga memperkuat informasi bagi remaja yang sebelumnya pernah memperoleh pengetahuan serupa, sehingga persepsi positif mereka semakin kuat. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa edukasi berbasis *Health Belief Model* efektif meningkatkan persepsi remaja putri tentang kanker payudara. Diharapkan, model edukasi seperti ini dapat diterapkan secara lebih luas di berbagai lingkungan pendidikan guna meningkatkan pengetahuan, membentuk persepsi yang positif, dan mendorong perilaku kesehatan yang lebih baik. Implementasi program berkelanjutan juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja putri untuk memperoleh informasi kesehatan yang akurat dan mudah dipahami.

SIMPULAN

Kesimpulan

1. Sebelum diberikan edukasi tentang kanker payudara berbasis *Health Belief Model*, sebagian besar remaja putri memiliki persepsi negatif baik pada dimensi kerentanan, keparahan, manfaat, maupun hambatan.
2. Setelah diberikan edukasi tentang kanker payudara berbasis *Health Belief Model*, sebagian besar remaja putri memiliki persepsi positif pada seluruh dimensi.
3. Terdapat peningkatan persepsi remaja putri tentang kanker payudara melalui edukasi berbasis *Health Belief Model*. Hal ini karena edukasi yang diberikan menarik dan efektif dalam membentuk persepsi positif dan menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Saran

1. Bagi Remaja Putri
   Remaja putri lebih proaktif dalam mencari informasi kesehatan dari sumber yang valid seperti tenaga kesehatan, layanan unit kesehatan sekolah, puskesmas, atau media edukasi resmi serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh khususnya dalam perilaku SADARI setiap bulan.
2. Bagi Pelayanan Kesehatan
   Petugas kesehatan/bidan untuk dapat mengoptimalkan program edukasi kesehatan reproduksi remaja berbasis *Health Belief Model*, yang terbukti mampu meningkatkan persepsi remaja putri tentang pentingnya deteksi dini kanker payudara.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan menggunakan desain penelitian yang lebih beragam untuk memperkuat hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alimun, S. R., Rijal, S., Musa, I. M., Purnamasari, R., & Irsandy, F. (2024). Analisis faktor risiko kanker payudara. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran, 4*(6), 473–484.

Arib, M. F., Rahayu, M. S., Sidorj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Experimental research* dalam penelitian pendidikan. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(1), 5497–5511.

Arinta, I., Khasanah, N., Efendi, M. I., & Amne, A. N. (2024). Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja "Sebaja (Seks Beresiko pada Remaja)" di SMP Negeri 156 Jakarta. *Jurnal Abdi Wira Husada, 1*(2), 43–48.

Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 26320–26332.

Farlina, S., Muliani, M., Suryani, L., Sarliana, S., Nufatimah, N., & Sumiaty, S. (2023). Knowledge and attitudes of young women about early detection of breast cancer through breast self-examination (BSE). *Napande: Jurnal Bidan, 2*(1), 9–18. https://doi.org/10.33860/njb.v2i1.2057

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass.

Global Cancer Observatory (GLOBOCAN). (2022). *Breast cancer fact sheet*.

Juwita, D. A., Arifin, H., & Perdana, J. (2019). Kajian kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian di Apotek rawat jalan RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Farmasi Higea, 11*(1), 32–40.

Margawati, A. (n.d.). *AM_edukasi kesehatan dengan media video animasi: Scoping review*.

Meidiawati, Y., Rahayu, A. H., Monica, R. D., Nursya, F., Nespita, W., Kusuma, M. A. P. N., ... & Ningsih, D. A. W. S. (2024). *Promosi kesehatan*. CV. Gita Lentera.

Niskalawasti, A., & Dwarawati, D. (2022). *Health Belief Model* (HBM) pada pelaku diet DEBM. *Jurnal Riset Psikologi*, 39–44.

Pelima, T. C., & Adi, M. S. (2021). Faktor yang mempengaruhi keterlambatan diagnosis awal pasien kanker payudara. *Jurnal Penelitian Kesehatan SUARA FORIKES, 12*(3), 258–260.

Rahayu, A. H., S.T., S., & Kes, M. H. (2024). Kesehatan BAB. Dalam *Promosi kesehatan* (hlm. 15).

Rahayu, S. P., Nurbaiti, N., & Fauzah, S. N. (2020). Efektivitas penyuluhan tumor payudara dengan pendekatan teori *Health Belief Model* terhadap persepsi dan perilaku SADARI yang benar pada siswi remaja di SMAN 1 Lemahabang. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran & Kesehatan, 6*(1), 23–28.

Sirait, R. A. (2023). Health counseling about early detection of breast cancer with breast self examination (BSE) in adolescent women. *Jurnal Pengmas Kestra (JPK), 3*(1), 42–48.

Statistics at a glance, 2022 top 5 most frequent cancers: Number of new cases 408,661; number of deaths 242,988; number of prevalent cases (5-year). (2022). Retrieved from https://gco.iarc.who.int/media/globocan/factsheets/populations/360-indonesia-fact-sheet.pdf

Sukmayenti, S. (2024). *Inovasi model SUKMA dalam upaya promotif dan preventif kanker payudara*. CV. Gita Lentera.

Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 24–36.

Swarjana, I. K. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, dll.* Penerbit Andi.

Swarjana, I. K., & SKM, M. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi COVID-19, akses layanan kesehatan: Lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuesioner*. Penerbit Andi.

World Health Organization (WHO). (2022). *Breast cancer fact sheet*.

Widyawati, S. A., Wahyuni, S., Maharani, Y. P., Sariiani, A. M., Nita, F. V., Fanani, N., ... & Sarlota, Y. (2022). Promosi kesehatan dengan media video untuk pencegahan anemia pada remaja putri di Pesantren Darussalam Bergas. *Jurnal Peduli Masyarakat, 4*(4), 775–780.

Yanti, N. L. G. P. (2022). Cegah kanker payudara sejak remaja dengan menerapkan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). *Jurnal Abdimas ITEKES Bali, 1*(2), 125–136.

Yulianto, A. A., & Alhamdi, F. (2022). Jurnal hasil penelitian dan pengkajian ilmiah eksakta. *JPPIE, 1*(1), 59–64. http://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jppie

Yusri, A. Z., & Diyan. (2020). *Jurnal ilmu pendidikan teori, metode dan praktik penelitian kualitatif*.